

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Univariat

1. Karakteristik Usia Ibu

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa usia responden paling banyak berada direntang usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 62 responden (68,89%) dari 90 responden. Dari rentang umur responden tersebut merupakan usia produktif menurut WHO, usia 50-59 tahun (1,11%) didapatkan hasil persentase terendah, dimana usia tersebut merupakan usia produktif menurut WHO tetapi memiliki risiko kehamilan dengan beberapa komplikasi yang disebabkan oleh faktor usia tersebut yang dapat mengganggu kesehatan ibu dan anak yang dikandung akan berpotensi menyebabkan anak menjadi stunting (Akifa Sudirman, 2023).

2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil tingkat pendidikan ibu, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 45 responden (50%) dari 90 responden. Salah satu penyebab secara tidak langsung dari kejadian stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting karena tidak semua ibu mencari informasi apa saja penyebab stunting dan tidak melakukan kunjungan ke posyandu secara. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu tentang penyimpanan alat masak dan makan maupun menyimpan makanan yang siap disajikan dengan baik dan benar. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan mencari informasi jika

dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan (Ramdhani, Handayani, and Setiawan 2020). Ibu adalah peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak mulai dari pemilihan hingga penyajian makanan dan asupan yang di terima oleh balita, apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi rendah akan mengakibatkan ketidak tahuan memilih hingga menyajikan makanan untuk balita dan keluarga demi memenuhi kebutuhan syarat gizi seimbang (Husnaniyah, Yulyanti, and Rudiansyah 2020).

3. Karakteristik Pekerja Ibu

Berdasarkan pekerjaan ibu, mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 69 responden (76,7%) dari 90 responden. Meskipun mayoritas pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih untuk mengasuh dan memantau tumbuh kembang anak akan tetapi jika pola asuh dan asupan yang diberikan kurang baik seperti dalam pola makan dan serat gizi yang dibutuhkan anak kurang maupun tingkat sanitasi lingkungannya juga kurang diperhatikan maka akan terjadi masalah gizi yang akan berakibatkan stunting (Mentari and Hermansyah 2019).

4. Karakteristik Jenis Kelamin Balita

Berdasarkan hasil mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 balita (52,2%) dari 90 balita. Adanya hubungan jenis kelamin anak dengan perbedaan pencapaian tumbuh kembang anak, anak perempuan dan anak laki-laki. Menurut Amelia (2020) dalam penelitiannya, anak laki-laki lebih berisiko stunting dan *underweight* dibandingkan anak perempuan. Stunting

dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya faktor asupan gizi yang kurang, karena pada fase pertumbuhan balita dibutuhkan asupan energi, protein dan lemak.

5. Karakteristik Umur Balita

Mayoritas umur balita 2 tahun sebanyak 36 balita (40%) dari 90 balita di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo. Mayoritas balita yang terkena stunting sebanyak 13 balita yang berumur 2 tahun dan 3 tahun. Proses pertumbuhan pada usia 2-3 tahun cenderung akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang anak sehingga peluang untuk terjadinya kejar tumbuh lebih rendah dibanding usia 0-2 tahun, karena menurut penelitian Wahyudi (2018) usia 2-3 tahun merupakan usia anak mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat dalam kemampuan kognitif dan motorik pada anak.

B. Hasil Bivariat

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik yang telah diuji menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo dengan nilai $p = 0,352$ ($p\text{-value} < 0,05$), maka berdasarkan data diatas H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga tidak ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahrunnisa H (2021) ketika dilakukan analisis diketahui tidak adanya hubungan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting, hasil dari penelitian yang

didapatkan hasil uji chi- square sebesar pengelolaan air minum p value = 0,173 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari Kabupaten Polewali Mandar.

Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Herlina S. Sunuh (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara air minum dan makanan, hasil tersebut dibuktikan dari 289 sumber yang telah mengelola air bersih dan memakan lebih dari 270 orang, termasuk 117 orang (43,3%) mengalami kejadian stunting dan 153 orang (56,7%) tidak mengalami kejadian stunting dengan hasil uji *chi- square*, diketahui bahwa pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga memiliki nilai *p-value* = 0,001.

Berdasarkan hasil tabel kuisioner pengelolaan makanan dan minuman, dimana untuk pertanyaan pertama menanyakan cara pengolahan air yang dikonsumsi dimana didapatkan hasil yang melalui proses pengolahan 98,8%, karena responden mengkonsumsi air minum isi ulang yang sudah sesuai standar baku air minum dengan beberapa persyaratan air minum yang layak minum baik dari segi fisika, kimia, maupun biologinya seperti melakukan proses pengelolaan dan pengendapan air minum sebelum di konsumsi.

Hasil pertanyaan kedua cara penyimpanan air minum, dimana didapatkan hasil 92,2% responden. Cara penyimpanan air minum responden menggunakan wadah yang sudah sesuai standar seperti tertutup dan rapat. Akan tetapi masih ada responden yang mempunyai wadah tetapi tidak memiliki tutup yang akan

mengakibatkan terjadinya perkembang-biaknya nyamuk dan adanya kontaminasi mikroba-mikroba yang jatuh kedalam wadah tempat penyimpanan minum.

Pertanyaan ketiga untuk menyimpan peralatan masak 54,4% dan peralatan makan 60% responden yang tempat penyimpanannya sesuai dengan kriteria seperti disimpan di lemari khusus tempat penyimpanan alat makan dan masak, akan tetapi masih terdapat responden yang menyimpan alat makan dan masak di lemari penyimpanan tetapi tidak ada terdapat tutup. Seharusnya peralatan disimpan pada tempat yang tertutup atau pada tempat khusus penyimpanan peralatan yang bersih dan terlindung dari sumber pengotoran atau terkontaminasi dari binatang perusak.

Pertanyaan keempat cara penyajian didapatkan hasil 81,1 responden melakukan cara penyajian yang baik. Dengan menutup makanan dan minuman yang memakai tudung saji ataupun ditaruh di dalam lemari kaca, tetapi masih ada responden yang belum menggunakan tudung saji dan biarkan begitu saja di meja makan, sehingga sajian tersebut akan terkena kontaminasi dari udara, serangga-serangga yang hinggap dan mikroba-mikroba yang dapat hinggap kemakanan dan minuman tersebut.

Berikut adalah beberapa penyebab langsung terjadinya stunting yaitu:
(Prendergast,2014)

1. Malnutrisi pada ibu hamil: Jika seorang ibu hamil tidak mendapatkan nutrisi yang cukup selama masa kehamilan, pertumbuhan janin dalam kandungannya dapat terganggu. Kekurangan nutrisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan janin yang tidak optimal dan berisiko

menghasilkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), yang merupakan faktor risiko utama untuk

2. Kurangnya pemberian ASI eksklusif: Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi pada enam bulan pertama kehidupan. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan nutrisi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif atau ASI diberikan tidak cukup lama, maka risiko stunting meningkat.
3. Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat: Setelah usia enam bulan, bayi memerlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tambahan. Jika MP-ASI tidak diberikan dengan tepat atau terlambat diperkenalkan, hal ini dapat menyebabkan kurangnya nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal.
4. Infeksi berulang: Infeksi yang berulang pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan gangguan pada penyerapan nutrisi dan menyebabkan kehilangan nafsu makan, yang dapat berkontribusi pada terjadinya stunting.
5. Pola makan yang buruk: Kebiasaan makan yang buruk, seperti makanan yang rendah protein dan rendah nutrisi penting lainnya, dapat menyebabkan kekurangan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

6. Lingkungan yang tidak sehat dan kebersihan yang buruk: Lingkungan yang tidak higienis dan buruk dapat menyebabkan infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi asupan makanan dan penyerapan nutrisi pada anak
7. Faktor sosial dan ekonomi: Faktor sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan orang tua, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, juga berperan dalam menyebabkan stunting karena mempengaruhi akses terhadap nutrisi yang memadai.

Salah satu penyebab secara tidak langsung kejadian stunting adalah sanitasi yang buruk salah satunya adalah pengelolaan air minum dan makanan yang tidak benar. Peran lingkungan dapat menjadi penyebab tidak langsung dari gangguan perkembangan anak. Rendahnya sanitasi serta kebersihan lingkungan dapat menimbulkan gangguan pencernaan yang membuat energi pertumbuhan teralihkan terhadap perlawanan tubuh yang infeksi (N Mukaramah and Wahyuni 2020).

Jika tidak ada pengelolaan air minum yang baik, maka berbagai masalah kesehatan dapat muncul, terutama pada anak-anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Berikut adalah langkah-langkah menggambarkan bagaimana masalah tersebut dapat berkembang: (Beal,2018)

1. Akses Terhadap Air Bersih: Jika tidak ada akses yang memadai terhadap air bersih, terutama di daerah pedesaan atau perkotaan yang kurang berkembang, orang-orang mungkin terpaksa mengandalkan sumber air yang tidak aman seperti sumur dangkal, sungai yang terkontaminasi, atau

air permukaan lainnya. Air yang tidak aman mengandung bakteri, virus, dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit menular seperti diare, kolera, dan demam tifoid.

2. Penyakit Diare dan Infeksi Saluran Pencernaan: Karena air yang terkontaminasi tersebut, anak-anak menjadi rentan terhadap penyakit diare dan infeksi saluran pencernaan lainnya. Diare yang berulang dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan penyerapan nutrisi yang dapat menghambat pertumbuhan normal pada anak.
3. Gangguan Penyerapan Nutrisi: Penyakit diare dan infeksi saluran pencernaan dapat menyebabkan gangguan pada penyerapan nutrisi dari makanan yang dikonsumsi. Hal ini mengakibatkan anak-anak kekurangan nutrisi penting seperti protein, zat besi, vitamin A, dan zink yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.
4. Kurangnya Gizi dan Pertumbuhan yang Buruk: Kekurangan nutrisi akibat infeksi saluran pencernaan dapat menyebabkan anak mengalami pertumbuhan yang buruk dan berisiko terjadinya stunting. Anak-anak dengan gizi buruk cenderung memiliki berat badan yang rendah untuk usia (BB/U) dan tinggi badan yang pendek untuk usia (TB/U).
5. Risiko Stunting: Jika kondisi gizi buruk berlangsung dalam jangka waktu yang lama, anak-anak dapat mengalami stunting, yaitu gagal pertumbuhan yang irreversible pada tinggi badan. Stunting terjadi karena kekurangan nutrisi pada masa pertumbuhan awal sangat mempengaruhi perkembangan

tulang dan jaringan tubuh lainnya, yang mengakibatkan pertumbuhan tinggi badan yang terhambat secara permanen.

6. Dampak Jangka Panjang: Stunting memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan produktivitas anak ketika dewasa. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular pada masa dewasa. Selain itu, stunting juga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan potensi ekonomi anak di kemudian hari.

Jadi, pengelolaan air minum yang buruk dapat memicu masalah kesehatan yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan akses terhadap air bersih yang aman, sanitasi yang baik, serta pendidikan tentang pentingnya kebersihan dan gizi yang seimbang untuk mengurangi risiko terjadinya stunting dan masalah kesehatan lainnya pada anak-anak. (De Onis,2016)

Jika tidak ada pengelolaan makanan yang baik, berbagai masalah gizi dan kesehatan dapat muncul, terutama pada anak-anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Berikut adalah langkah-langkah menggambarkan bagaimana masalah tersebut dapat berkembang: (Martorell,1994)

1. Kekurangan Gizi: Jika makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nutrisi yang mencukupi, anak-anak berisiko mengalami kekurangan gizi. Kekurangan gizi ini dapat mencakup kekurangan protein, zat besi, vitamin A, vitamin D, vitamin B12, zink, dan lain-lain, yang semuanya merupakan nutrisi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

2. **Malnutrisi:** Kekurangan gizi yang berkepanjangan menyebabkan anak-anak mengalami malnutrisi, yaitu kondisi ketika tubuh tidak mendapatkan nutrisi yang diperlukan. Malnutrisi dapat berupa gizi buruk, gizi kurang, atau gizi lebih (obesitas). Dalam konteks stunting, yang paling relevan adalah gizi buruk dan gizi kurang.
3. **Stunting:** Gizi buruk dan gizi kurang dapat menyebabkan anak mengalami gagal pertumbuhan atau stunting. Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dari yang seharusnya sesuai usianya. Kekurangan nutrisi pada masa pertumbuhan awal sangat mempengaruhi perkembangan tulang dan jaringan tubuh lainnya, yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan yang terhambat secara permanen.
4. **Gangguan Fungsi Tubuh:** Malnutrisi dan stunting dapat menyebabkan gangguan fungsi tubuh karena kekurangan nutrisi penting yang diperlukan untuk berbagai proses biologis. Gangguan ini dapat meliputi gangguan pada sistem kekebalan tubuh, gangguan fungsi organ tubuh seperti hati dan ginjal, dan lain-lain.
5. **Penurunan Daya Tahan Tubuh:** Kekurangan nutrisi mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh, sehingga anak-anak menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Infeksi berulang atau infeksi yang parah dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan lebih lanjut dan menghambat perkembangan anak.
6. **Dampak Psikologis dan Kognitif:** Stunting juga dapat memiliki dampak psikologis dan kognitif pada anak-anak. Anak yang mengalami stunting

cenderung memiliki masalah dalam perkembangan kognitif, daya ingat, dan konsentrasi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademis mereka

7. Dampak Jangka Panjang: Stunting memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan produktivitas anak ketika dewasa. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular pada masa dewasa. Selain itu, stunting juga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan potensi ekonomi anak di kemudian hari.

Pengelolaan makanan yang baik, termasuk akses terhadap makanan yang bergizi dan seimbang, merupakan langkah kunci dalam mencegah masalah gizi dan kesehatan, serta mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak-anak. Pendidikan tentang pola makan yang sehat, diversifikasi makanan, dan dukungan terhadap gizi yang baik sejak awal kehidupan sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak.